

Forum Freedom,
Tema : Kesenjangan di Asia
Narasumber : Ari Perdana

Hamid Basyaib (HB):

Halo. Selamat pagi saudara-saudara. Anda bersama saya, Hamid Basyaib, dalam acara Forum Freedom, sebuah acara yang disponsori oleh Freedom Institute bekerja sama dengan Kantor Berita Radio 68 H dan dipancarkan ke beberapa puluh radio lain di seluruh Indonesia.

Tamu saya pagi ini adalah Bung Ari Perdana (Ape). Dia ini adalah peneliti ekonomi di CSIS, sebuah lembaga *think tank* yang berwibawa. Kita akan bicara dengan tema Kesenjangan di Asia.

Tema ini menarik karena belum pernah dibicarakan. Menarik juga karena baru-baru ini Asian Development Bank mengeluarkan apa yang disebut *Key Indicators 2007*, di mana yang ditonjolkan adalah ketidaksetaraan di Asia. Yang terjadi di Asia adalah pertumbuhan melebihi 50% dan juga disertai dengan kesenjangan. Ini yang menjadi persoalan besar.

Bung Ari, secara sederhana apa sebenarnya yang ditunjukkan oleh angka-angka dalam Key Indicators itu.

Ape:

Ok. Secara sederhana, terjadi peningkatan kesejahteraan rata-rata pada warga Asia. Secara tipikal terjadi hal ini.

Kalau kita bicara ketimpangan, kita harus bicara perbandingan antar-negara. Kalau kita bicara seorang karyawan di Indonesia, dibandingkan dengan sesama karyawan di Korea, itu dalam 10 tahun terakhir standar hidupnya semakin melebar.

Dengan berbagai metodologi, laporan ini menyebutkan ada dua penyebab. Pertama, terjadi apa bahwa kesenjangan rata-rata di Korea itu naik lebih cepat dibanding kesenjangan rata-rata di Indonesia.

Jadi siapa pun orangnya, di Korea memang kemakmurannya lebih cepat naik dibanding di Indonesia.

Penyebab kedua memang faktor di dalam negeri itu sendiri. Di Indonesia itu tingkat kesejahteraan seorang pekerja dibanding dengan manajer ke atas itu semakin jauh. Semakin melebar.

HB:

Apa artinya itu?

Ape:

Ini diambil secara rata-rata. Kita ambil sampel. Kita bandingkan dua orang yang tipikal.

HB:

Jadi apa yang salah dengan hal itu?

Ape:

Kalau kita kembali ke teori ekonomi tentang pertumbuhan dan kesenjangan, ini bukan suatu hal yang mengejutkan, meskipun tentu saja hal ini mengecewakan. Ini suatu hal yang natural karena sektor modern itu tidak semua orang punya akses ke sana.

Itu hipotesis. Empirisnya sebenarnya tidak sesederhana itu. Ada negara yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan memburuknya distribusi pendapatan. Tapi ada negara-negara yang tidak diwarnai dengan memburuknya distribusi pendapatan dalam masyarakat.

Jadi di lapangan polanya sangat beragam.

HB:

Tidak ada satu pola yang bisa dipegang?

Ape:

Ya. Tidak ada satu pola yang universal.

Ini tergantung periode waktu yang kita ambil. Jadi tergantung sampel negaranya yang diambil itu apa saja.

HB:

Sebagai ekonom, apakah anda terkejut dengan hal ini. Artinya, resep-resep ekonomi yang anda yakini itu tidak jalan.

Ape:

Ini sebenarnya kan ada 2 hal, Bung Hamid. Kita melihat *between countries*, dan *between countries in equalities*.

Nah, yang pertama, seperti yang tadi saya ilustrasikan, beberapa negara bisa maju meninggalkan yang lain.

Tapi kita harus lihat bahwa negara-negara yang tertinggal itu sebenarnya siapa? Di Asia, itu masih sama, Nepal, Myanmar, Bhutan. Itu negara-negara yang tidak terekspos pada globalisasi.

Kalau kita lihat, pertumbuhan tercepat di dunia itu ada di Cina dan India, dan mereka bisa begitu karena masuk dalam globalisasi dan pasar bebas. Nah, ini satu aspek dari hal itu, ya.

Hal lain yang saya harus soroti secara detail adalah kesenjangan dalam satu negara.

Kesenjangan dalam satu negara itu juga detailnya begitu rumit dan menarik. Kalau kita lihat antar-negara, itu polanya banyak.

Kalau kita bicara fenomena Asia di dunia, secara agregat, itu statistik di Cina dan India itu sangat mempengaruhi. Penduduknya besar, pertumbuhannya tinggi. Jadi angka-angka itu banyak didorong oleh apa yang terjadi di Cina dan India. Untuk Cina, ini didorong oleh pertumbuhan di kawasan pesisir.

Pertumbuhan ekonomi di 2007 ini kan didorong oleh sektor-sektor industri, sektor-sektor modern. Dan itu secara alamiah kan sedikit orang yang bergerak di bidang itu. Tidak banyak misalnya orang yang bekerja di sektor IT.

Jadi pemerataan memang tidak terhindarkan, dan menurut Kusnett, mungkin ini periode yang perlu kita lalui, hingga pertumbuhan ekonomi akhirnya membawa pemerataan di dalam masyarakat.

HB:

Apakah Kusnett itu menyebutkan periodesasinya. Secara teoretis saja.

Ape:

Tidak. Karena pada tahun 1950-an itu data statistik belum banyak tersedia. Dan dia melihatnya kan hanya di negara-negara Eropa dan Amerika ketika mengalami fase pertumbuhan ekonomi.

Tapi kalau kita lihat antar-negara, bentuk kurvanya itu akan beda-beda.

HB:

Ini mirip dengan *trickle down effect*-nya Rustow, ya.

Ape:

Ya, ini adalah fase awal dari hipotesa *trickle down effect* itu. Pertanyaannya adalah berapa lama periode ini akan terjadi. Dan menarik untuk dicermati kapan hal itu akan terjadi. Ini kan *report* dalam 10 tahun terakhir.

HB:

Bagi mereka yang sinis, hal ini merupakan bukti bahwa liberalisasi dan globalisasi itu gagal mengangkat masyarakat, terutama lapisan termiskin. Apakah memang begitu?

Ape:

Kesimpulannya tidak sesederhana itu. Karena kalau kita lihat Cina, itu adalah suatu negara yang pertumbuhannya cepat, yakni 10% kurang lebih per tahun. Penduduk terkayanya itu tumbuh 7% ke atas per tahun. Sementara penduduk termiskinnya itu hanya tumbuh sekitar 3%.

HB:

Penduduk yang di tengah berapa?

Ape:

Yang di tengah datanya tidak tersedia.

Artinya, yang paling kaya itu tumbuh 2 kali lipat dibanding yang paling miskin. Itu kan suatu kesenjangan yang sangat lebar.

Kita bandingkan dengan di India, di sini kesenjangan tidak terlalu lebar. Yang paling kaya dan yang paling miskin pertumbuhannya tidak terlalu berbeda.

HB:

Ok, itu menarik untuk terus dicermati. Kita akan beristirahat sebentar. Anda masih bersama saya dalam Forum Freedom.

HB:

Selamat pagi lagi saudara-saudara. Anda masih bersama saya dalam Forum Freedom, dan tamu saya masih yang tadi, yakni Bung Ari Perdana.

Dia tadi bicara banyak hal, dan yang terakhir adalah soal pilihan, mana yang kita pilih, model pertumbuhan yang seperti Cina atau India.

Nah, Bung Ari, ini kita harus bicara tentang negeri kita sendiri. Di antara dua pola ini bagaimana Indonesia sebaiknya.

Ape:

Ok, ini kan suatu dilema klasik. Untuk negara berkembang seperti kita, kita sebenarnya ingin kehidupan yang merata atau sebaliknya.

Bagi saya, di periode ini sebaiknya kita harus berusaha bagaimana penduduk miskin itu kesejahteraannya lebih meningkat. Memang, kesenjangan yang semakin lebar, kalau dia ekstrem, itu juga jelek.

HB:

Jadi anda akan lebih fokus pada yang termiskin, ya.

Ape:

Ya, untuk resource pembangunan, biarlah sekarang kita fokus di penduduk yang termiskin dulu.

HB:

Saya kira ada masalah. Anda memposisikan diri sebagai pemerintah?

Ape:

Ok, kita kan punya *resource* yang terbatas.

HB:

Yang jadi soal kan begini Bung Ape. Kritik dari mereka yang tidak setuju dengan hal ini kan bahwa alokasi yang terbatas dari resource itu kan sering kali didistorsi.

Misal yang gampang adalah alokasi dana pendidikan.

Ape:

Ini menarik juga, anda menyebut soal pendidikan. Di Indonesia dan banyak negara Asia, itu mereka yang punya akses pada pendidikan itu bisa mengambil keuntungan yang lebih besar dari globalisasi dan pasar bebas.

Pertanyaannya adalah bahwa apakah kalau kita punya uang, kita akan menolong orang-orang yang sudah beruntung seperti kita ini. Atau kita arahkan ke pendidikan dasar yang lebih menyeluruh dinikmatinya. Ini kan masalah pilihan kebijakan yang harus diambil pemerintah.

Pada tahun 80-an, dana pendidikan kita itu disproportional. Lebih banyak yang dialokasikan di universitas. Padahal yang di

universitas itu kan bisa bersaing sendiri. Kalau kita mau mengurangi kesenjangan, dana itu harus dialokasikan untuk paling tidak SD sampai SMP.

HB:

Anda lebih suka pendidikan dasar dan menengah.

Ape:

Ya.

HB:

Itu artinya kita ngomong tentang 50 atau 60 juta anak.

Ape:

Ya, itu dengan asumsi bahwa kita punya resource yang terbatas. Dan kalau kita memilih, saya lebih suka kita alokasikan ke penduduk yang termiskin.

HB:

Saya ingin kembali ke soal ketidaksetaraan di Asia. Tadi anda sudah menyinggung sedikit bagaimana kemiskinan di Asia itu berkurang. Selama 10 tahun terakhir ini terjadi bahwa kaum miskin itu terangkat dari kemiskinan. Kita bisa menyebut 300 juta orang di Cina dan 100 juta orang di India. Ini dalam sejarah dunia belum pernah terjadi.

Namun menurut para pengkritiknya, ini hanya cara menghitung. Tapi mereka tidak mengajukan cara alternatif untuk menghitung.

Nah, menurut anda sebagai ekonom, bagaimana anda melihat hal ini.

Ape:

Cara yang paling sempurna itu tidak ada.

Yang ada hanya tadi, cara yang sudah saya kemukakan. 10% penduduk termiskin kita bisa lihat pertumbuhannya dari satu tahun ke tahun yang lain.

Ok, di Cina, seperti yang tadi saya sebutkan, yang paling kaya pertumbuhannya lebih cepat, tapi toh kaum yang termiskin juga mengalami pertumbuhan yang relatif cepat dibanding negara lain. Dibanding di negara-negara lain yang tumbuhnya lebih merata, Cina ini lebih baik pertumbuhannya.

Nah, sekarang kita mau fokus pada yang mana? Ini kan masalah filosofi moral. Kan filosof banyak dikritik karena tidak punya filosofi moral.

Kalau kita lihat pembangunan ekonomi dan sosial, kita melihatnya adalah pemerataan dan kaum miskin bisa naik lebih cepat, walaupun tidak sama.

HB:

Tidak sama ya. Karena titik start-nya juga beda, ya.

Ape:

Ya. Titik startnya sudah beda.

Atau kalau fokusnya adalah pemerataan, kita lebih suka kalau semua orang miskin dibanding sebuah negara di mana yang kaya makin kaya dan yang miskin juga makin kaya.

HB:

Orang mungkin punya pandangan bahwa daripada ada yang kaya, lebih baik miskin semua.

Ape:

Kalau kita konsisten bahwa pemerataan itu lebih penting, mungkin kita lebih suka kondisi di mana semua orang miskin. Kita tidak suka ada yang kaya, meski itu tumbuh semua. Ini kan lagi-lagi masalah moral filosofi.

HB:

Terakhir, di Indonesia bagaimana, dan juga prospeknya ke depan.

Ape:

Ok, di Indonesia, paling tidak dalam tahun-tahun pertama krisis itu masih bagus. Artinya, penduduk yang paling miskin itu pertumbuhannya masih lebih tinggi dibanding yang paling kaya.

Namun ada tendensi bahwa pertumbuhan itu sekarang ini makin tidak *pro-poor*, dalam arti yang paling miskin itu pertumbuhannya semakin sedikit dibanding yang paling kaya.

Ini yang perlu kita lihat. Mengapa kebijakan kita semakin tidak *pro-poor*. Apakah ini karena institusi yang jelek, yang korup, atau lain sebagainya. Ini sangat erat kaitannya. Ini perlu pembahasan lagi.

HB:

Baik Bung Ape, menarik sekali. Tapi sayang sekali waktunya habis. Terima kasih atas kehadiran anda di studio. Saudara-saudara begitulah akhir Forum Freedom minggu ini. Anda bisa berkomentar ke 021-70497497. Saya Hamid Basyaib mohon diri, kita berjumpa lagi minggu depan. Wassalam.